

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* *TIPE TWO STAY TWO STRAY* MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Implementation of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray during the Covid-19 Pandemic to Improve the Learning Outcomes of Islamic Religion Education

Ishak

STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang
ishaksamara@gmail.com

Muammar

MTS Negeri Pinrang
muammarharunaa@gmail.com

Rusmiaty

Universitas Islam Makassar
rusmiatysanjata@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of Islamic religious education in grade VIII.1 students at SMP Negeri 1 Patampanua, Pinrang Regency through the application of the Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray) cooperative learning model during the Covid-19 Pandemic. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects of this study were class VIII.1 students totaling 30 students. The research was conducted in three cycles and each cycle consisted of 3 meetings, data collection techniques from this study using observation, interviews, documentation, and evaluation tests. The data obtained was carried out by reducing data display data, verifying data and drawing conclusions. Based on the results of this study, obtained In the five aspects of assessment, the aspect of student attendance is in the very good category, which reaches 100% in cycle III, the aspect of student attention to the learning process is at a level sufficient for cycle I and continues to increase in cycles II and III which are in the very good category of 86.67%. The active aspect of students noting and asking students who were originally in the bad category of 22.22% in cycle I experienced improvements in cycle III with very good categories. The active aspects of students completing the exercises and enthusiasm of the students in cycle III are in the very good category. With the data from the research that shows an improvement in the learning activities of PAI students VIII.1 SMPN 1 Patampanua, in all five aspects, the Two Stay Two Strayini learning model is considered effective in improving student learning achievement in learning Islamic religious education. In cycle I it became 7.93. The increase occurred by 0.18 or 18%. The increase also occurred in cycle I to cycle II, which was 7.93 to 8.51. The increase occurred by 0.58 or 58%. Furthermore, from cycle II to cycle III there was also an increase of 8.51 to 8.58. The increase occurred by 0.07% or 7%. The increase that occurs every cycle shows that student learning outcomes can be improved through the implementation of the Two Stay Two Stray learning model.

Keywords: *Learning Model, Type Two Stay Two Stray, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII.1 di SMP Negeri 1 Patampanua Kab. Pinrang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*) masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes evaluasi Data yang diperoleh dilakukan dengan analisis Mereduksi Data Display Data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh Pada kelima aspek penilaian, aspek kehadiran siswa berada pada kategori amat baik yaitu mencapai 100% pada siklus III, aspek perhatian siswa terhadap proses pembelajaran berada pada level cukup untuk siklus I dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dan III yang berada pada kategori amat baik yaitu 86,67%. Aspek keaktifan siswa mencatat dan bertanya siswa yang awalnya berada pada kategori kurang baik 22,22% pada siklus I mengalami perbaikan pada siklus III dengan kategori amat baik. Aspek keaktifan siswa menyelesaikan latihan dan antusias siswa pada siklus III berada pada kategori amat baik. Dengan adanya data-data hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbaikan aktifitas belajar PAI siswa VIII.1 SMPN 1 Patampanua, pada kelima aspek, maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dinilai efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam. Pada siklus I menjadi 7.93. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.18 atau 18%. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu 7,93 menjadi 8.51. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.58 atau 58%. Selanjutnya dari siklus II ke siklus III juga terjadi peningkatan yaitu 8.51 ke 8,58. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.07% atau 7%. Peningkatan yang terjadi setiap siklusnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Tipe Two Stay Two Stray*, Hasil Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran tatap muka di Indonesia mulai ditiadakan sejak ancaman COVID-19 memasuki wilayah Indonesia pada awal tahun 2020 silam. Kini, telah lebih dari setahun pandemi COVID-19 melanda Indonesia, dan telah dikeluarkan pula berbagai aturan untuk mencegah penyebaran infeksinya, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat (PPKM). Per September 2021, PPKM mulai membuahkan dampak yang signifikan berupa melandainya kurva infeksi COVID-19. Pertanda baik inilah yang membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka, rencananya akan dibuka kembali.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka (PTM) akan dilaksanakan secara terbatas dan hal

ini tentu tidak sama persis seperti PTM sebelum pandemi COVID-19. Sambung Nadiem, PTM ke depan akan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Panduan PTM terbatas sendiri telah diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri pada Januari lalu. Sekolah yang telah atau sedang melaksanakan PTM secara terbatas dengan durasi KBM dan jumlah murid berbeda tetap diizinkan selama mengikuti protokol kesehatan ketat dan berada di bawah batas maksimal yang tertera di dalam SKB 4 Menteri tersebut.

Implementasi PTM ini tidak lain karena melihat pembelajaran daring dikhawatirkan berdampak bagi kognitif hingga psikologis peserta didik. Pembelajaran daring selama lebih daring 1,5 tahun ini juga dinilai telah mengakibatkan peserta didik kehilangan kesempatan belajar. Pembelajaran daring tentu memiliki banyak risiko yang nantinya berpengaruh pada kualitas peserta didik. *Learnin gloss* yang terjadi pada peserta didik akan berdampak pada penurunan capaian belajar, bahkan hingga permanen. Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tertanggal 21 Desember 2021 dengan No 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, No HK.01.08/ Menkes/6678/2021, dan No 443-5847 Tahun 2021. Harapan dari pembeajaran tatap muka ialah memacu kinerja pembelajaran karena fakta secara daring ternyata tidak dapat maksimal dalam penyampaian materi sehingga transfer ilmu kurang dipahami siswa didik. Kebijakan ini tertuang dalam Surat

Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Berbagai macam hal yang dilakukan untuk memajukan pendidikan mulai dari meningkatkan kompetensi guru sampai perubahan kurikulum. Dengan perubahan kurikulum ini para praktisi pendidikan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 35 menjelaskan bahwa: “Standar pendidikan terdiri dari isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penelitian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. (Undang-Undang SISDIKNAS 2003).

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sardi et al., 2017). Perbaikan dalam sistem pendidikan harus dilakukan, mengingat jenjang pendidikan tingkat lanjut merupakan suatu yang mendasar bagi setiap warga negara untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Guru merupakan pilar utama yang harus mendapat perhatian, karena meskipun semua fasilitas yang tersedia kurang, akan tetapi guru tidak berkualitas, dan karena tidak mampu menggunakan fasilitas tersebut, maka tentu tidak banyak memberi manfaat. Sebaliknya guru yang berkualitas, walaupun fasilitasnya terbatas, kurang dapat berjalan proses belajar-mengajar secara baik karena menerapkan berbagai macam metode yang relevan, sebuah pepatah yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Retorika Kaum Bijak* “Metode mengajar lebih penting dari pada materi pelajaran, sedangkan posisi guru lebih penting dari pada metode. (Azhar Arsyad:2006:25)

Berdasarkan observasi awal, penerapan model pembelajaran *cooperative* telah dilakukan di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang. Namun penerapan model pembelajaran *cooperative* ini masih terbilang baru dan belum semua guru di sekolah tersebut menerapkannya. Khusus bidang studi Pendidikan Agama Islam, penerapan model pembelajaran *cooperative two stay two stray* ini jarang digunakan karena guru yang bersangkutan masih melakukan metode konvensional dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa pun masih tergolong rendah.

Cooperatife learning tipe two stay two stray merupakan pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa belajar dalam kelompok-kelompok (Nurfadillah et al., 2021) dan memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan

kelompok lainnya, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. (Agus Suprijono:2009: 13).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.a Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Patmpanua Kabupaten Pinrang.**

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang?
- b. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang

2. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk menerapkan implementasi model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang
- c. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *cooperative tipe two stay*

two stray dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. PTK adalah gabungan pengertian dari kata penelitian, tindakan dan kelas (Ermawati et al., 2021). Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

Penelitian ini dirancang menggunakan tiga siklus dengan prosedur: (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) pengamatan (*observation*), (d) refleksi (*reflecsion*) dalam tiap-tiap siklus, dan setiap

siklusnya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan disetiap akhir pertemuan dilakukan tes evaluasi untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa. (Suharsimi Arikunto, 2006: 93).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek untuk mendapatkan keterangan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Subana:2005:24)

Dalam penelitian objek penelitian diambil berdasarkan kelas karena penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan sehingga yang menjadi objek penelitian adalah kelas saja. Penentuan kelas yang dijadikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dalam arti bahwa penelitian tidaklah dilakukan terhadap seluruh populasi yang ada, melainkan terhadap sejumlah sampel yang sengaja dipilih untuk mewakili populasi dan sampel tersebut diyakini mampu memberikan data yang dibutuhkan. Adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah kelas VIII.1 dengan pertimbangan bahwa kelas VIII.1 merupakan kelas yang memiliki nilai rata-rata kelas terendah pada bidang study PAI untuk semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 siswa.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 PatampanuaKab. Pinrang Desa Leppangang. Sekolah ini terletak di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kab. Pinrang

4. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes evaluasi. (Suharsimi : 2010)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis data yaitu Mereduksi Data Display Data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

- a. Mereduksi Data. Pada tahapan ini, data yang telah diperoleh di lapangan dikumpulkan kemudian dicermati secara seksama, diedit, dan dilakukan pemilahan terhadap data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan.
- b. Display Data. Pada tahapan ini, data yang telah diedit, kemudian diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan data yang sifatnya kualitatif disajikan dalam bentuk naratif deskriptif,

hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan dan memudahkan kerja selanjutnya.

- c. Verifikasi Data. Dalam tahapan ini peneliti melakukan pemeriksaan kembali data-data yang telah direduksi, dicermati, diedit, serta data yang telah diorganisasikan. Hal ini dilakukan untuk mengecek ulang keabsahan dan validitas data tersebut.
- d. Penarikan Kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan terhadap data yang telah ditemukan dan diolah secara cermat dan sistematis, dalam menarik kesimpulan apakah model pembelajaran *two stay two stray* efektif atau tidak efektif, digunakan indikator keberhasilan yaitu jika 85% siswa telah memperoleh nilai minimal 7 (sesuai ketentuan KKM dari guru). Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara individu apabila siswa telah mencapai ketentuan belajar secara individu dan mendapat nilai > 7

C. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* di SMPN 1 Patampanua Kab. Pinrang

Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Two stay two stray* pada siklus I, II dan III. Pada tahap perencanaan tindakan dilaksanakan tindakan pada siklus I, II dan III akan dilaksanakan masing-masing siklus selama 3 kali pertemuan

dan evaluasi dilaksanakan, setelah materi pelajaran selesai atau akhir siklus. Kegiatan selanjutnya pembuatan skenario pembelajaran di kelas untuk pertemuan pertama, kedua, ketiga, dalam hal ini pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) satu siklus, mendesain alat evaluasi berupa soal-soal untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, membuat daftar pertanyaan wawancara sebagai pedoman untuk kegiatan wawancara. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran *Two stay two stray* pada siklus I, II dan III. Langkah penerapan metode Two Stay Two Stray sebagai berikut:

- a. Guru menyarankan kepada peserta didik untuk mematuhi protokol kesehatan dengan tetap menggunakan masker mengingat masih suasana pandemi Covid-19
- b. Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab.
- d. Guru mempresentasikan tata cara pembelajaran *cooperative Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu).
- e. Guru memberikan pengarahan tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *cooperative* seperti: semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan belajar anggota kelompoknya, mengargai pendapat teman, saling membantu selama proses pembelajaran, membagi tugas individu sehingga semua anggota mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mempelajari materi.
- f. Siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
- g. Guru memberikan beberapa tugas dan pertanyaan yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok.
- h. Siswa bekerja sama dalam kelompok tersebut, yang disebut dengan kelompok awal ini siswa berdiskusi tentang semua permasalahan yang diberikan oleh gur.
- i. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. Dalam kelompok ini, siswa sebagai informasi tentang berbagai permasalahan yang telah dipecahkan dalam kelompok awal. Kelompok ini disebut dengan kelompok bertamu dan menerima tamu.
 - a. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok awal bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada 2 dua siswa yang bertamu ke ko;ompok tersebut.
 - b. Setelah batas waktu bertamu dan menerima tamu habis, tamu mohon diri untuk kembali kekolompok awa dan melaporkan hasil tukar informasi dari kelompok lain.

- c. Siswa yang bertamu ke kelompok lain dan siswa yang bertugas menerima tamu dari kelompok lain saling mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja siswa

2. Efektivitas model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dari pengamatan peneliti yang berkaitan dengan siswa pada siklus I sebagai berikut:

- a. Kehadiran siswa pada pertemuan I ke pertemuan II terjadi peningkatan cukup signifikan, mencapai 90% dan 100% secara berturut-turut.
- b. Karena model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang baru ditemui oleh siswa sehingga pada saat penerapan model pembelajaran banyak siswa yang masih bingung, pembagian kelompok dan penjelasan prosedur pembelajaran banyak menghabiskan waktu sehingga pembelajaran kurang optimal, dan siswa masih ribut saat akan mencari dan bergabung dengan kelompoknya.
- c. Pada umumnya siswa antusias terhadap materi yang disajikan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini ditunjukkan pada jumlah siswa bersemangat dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

- d. Suasana di dalam kelas masih gaduh. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang belum mengetahui dimana kelompoknya dan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa siswa yang berteriak dan mondar-mandir mencari kelompoknya.

- e. Saat siswa mempersentasikan hasil diskusinya dengan kelompok mereka sendiri, beberapa siswa tidak mendengarkan dan malah aktif melakukan kegiatan lain.

- f. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, umumnya siswa aktif mencatat materi-materi yang diberikan, tetapi masih ada siswa yang kurang aktif mencatat. Hal ini ditunjukkan beberapa siswa yang tidak mencatat dan diperkuat pada pemeriksaan buku catatannya masih ada beberapa yang kurang lengkap.

Hasil pembelajaran dari pengamatan peneliti yang berkaitan dengan siswa pada siklus II sebagai berikut :

- a. Kehadiran siswa semakin membaik, ini ditunjukkan dari jumlah siswa yang hadir sebesar 96,67% dan mencapai 100%.
- b. Semakin banyak siswa yang berhasil menemukan kelompoknya dengan tepat dan cepat. Meskipun suasana kelas masih ribut karena anggota kelompok berubah pada siklus II, tetapi situasi dan kondisi kelas masih bisa dikendalikan oleh guru.

- c. Suasana kelas tidak gaduh lagi, namun siswa tetap bersemangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Meskipun pada saat ketua kelompok dipanggil maju ke depan mendengarkan penjelasan guru, masih ada siswa yang melakukan kegiatan selain membaca seperti berbincang-bincang dan sesekali membuka hp. Ini karena guru terfokus pada siswa yang dipanggil ke depan untuk diberikan penjelasan sehingga siswa lain tidak diawasi, meskipun demikian sebagian besar siswa memiliki kesadaran untuk tetap membaca buku paketnya walau tidak diawasi.
- d. Pembuatan pertanyaan tidak lagi terpusat pada anggota kelompok tertentu saja hanya saja pertanyaan yang diajukan oleh setiap kelompok hanya berkisar pada materi yang terdapat dalam buku paket saja sehingga cenderung monoton atau pertanyaan yang berulang ulang sehingga pemahaman dan pengetahuan siswa tidak berkembang.
- e. Pada saat tes di akhir siklus II masih ada siswa yang bekerjasama dengan siswa lain.

Setelah proses pembelajaran pada siklus III dilaksanakan, diperoleh perubahan yang lebih baik, kelemahan pada siklus II dapat teratasi dengan baik pula. Peningkatan pada proses pembelajaran terlihat dari tercapainya sejumlah indikator yang telah ditetapkan seperti peningkatan keaktifan, perhatian serta konsentrasi siswa dalam pembelajaran, guru telah berhasil membangkitkan minat dan

motivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dengan adanya peningkatan keaktifan, motivasi, semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tentu berpengaruh pula pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Hasil belajar siswa diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yaitu 7,93 dan meningkat menjadi 8,51 pada siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,58 atau 58%. Selanjutnya dari siklus II ke siklus III juga terjadi peningkatan yaitu 8,51 menjadi 8,58, peningkatan yang terjadi sebesar 0,07 atau 7%. Peningkatan yang terjadi setiap siklusnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stra*

D. PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Cooperative*.

Pembelajaran cooperative adalah Belajar bersama yang melibatkan antara 4-6 orang, yang bekerja sama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata lain anggota kelompok saling tergantung tergantung secara positif.

Pembelajaran *cooperative* menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling tolong menolong dan bekerjasama. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru

dala dunia islam, karena Islam sendiri pun menganjurkan untuk saling tolong-menolong. Pembelajaran *cooperative* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lain, adapun karakteristik tersebut adalah pembelajaran secara tim, pembelajaran dengan manajemen kerjasama yaitu kemauan dan keterampilan untuk bekerjasama. Selain itu pembelajaran *cooperative* juga memiliki prinsip-prinsip, menurut Wina Sanjaya pembelajaran *cooperative (cooperative learning)* memiliki prinsi-prinsip dasar yaitu “prinsip ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi.

Pembelajaran *cooperative* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantusatu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok hererogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelaamn, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berlatar belakang berbeda

Tujuan pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran kelompok merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Jadi tujuan pembelajaran *cooperative* sebagai berikut: (a) Pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. (b) Mengembangkan

toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. (c) Mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi pada siswa.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray*

Metode *Two Stay Two Stray* merupakan metode dua tinggal dua tamu. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Aktivitas belajar dalam model pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam *Two Stay Two Stray* adalah: (a) Mengajar: guru mempresentasikan materi pelajaran. (b) Belajar pada tim: peserta didik belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok dan antar kelompok dengan dipandu oleh lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran. (c) Penghargaan: pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku social sehingga dapat saling menunjang antar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran *two stay two stray*, maka desain harus dibuat sedemikian rupa, hal yang harus dilakukan guru adalah membuat RPP dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 siswa heterogen agar didalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa lebih bertanggung jawab karena masing-masing siswa mendapatkan tugas yang berbeda. Dalam pembelajaran dua tinggal dua tamu ini siswa mendapatkan informasi dari kelompok lain mereka mencocokkan dan mendiskusikan dengan kelompoknya, kemudian salah satu kelompok mempersentasikan hasil

diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal. Selanjutnya guru mengadakan tes tulis (kuis) untuk mengetahui keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* merujuk pada kepada pembentukan kelompok heterogen memberi kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Dari hasil penelitian bahwa peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian untuk setiap pertemuan. Aspek yang mengalami peningkatan mencapai 100% ialah aspek kehadiran dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran *Two Stay Two Stray*, hal ini terjadi karena siswa merasa senang dan gembira saat mengikuti pelajaran sehingga meningkatkan motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran model *Two Stay Two Stray*.

Kecenderungan anak-anak sekarang itu senang belajar sambil bermain dan pembelajaran model *Two Stay Two Stray* itu memiliki unsur permainan yang dapat menarik perhatian, menggulung kertas lalu melempar atau menangkap kertas membuat mereka itu tidak bosan dan mengantuk, apalagi di jam pelajaran terakhir. Kegiatan pembelajaran yang aktif dan dinamis membuat siswa tidak bosan

dan merasa senang sehingga walaupun pelajaran berada pada jam pelajaran terakhir/siang siswa tetap bersemangat. Aspek yang mengalami peningkatan terendah yaitu aspek bertanya dan mencatat. Pada aspek bertanya, siswa yang aktif bertanya dan memberikan tanggapan hanya 11 orang, hal ini disebabkan motivasi siswa dan keberanian siswa untuk bertanya masih rendah. Sedangkan pada aspek mencatat materi, siswa yang aktif mencatat materi inti atau penting hanya 20 orang saja. Hal ini disebabkan setiap siswa dilengkapi dengan buku paket dan LKS mata pelajaran PAI sehingga kesadaran untuk mencatat materi rendah dan mencatat hanya kegiatan yang tidak perlu karena materi telah ada di buku. Ini sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa saat ditanya mengapa tidak mencatat penjelasan guru, bahwa ada di buku paket kak, jadi nda perlu ditulis lagi. Dari pernyataan siswa tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya buku pegangan yang diberikan ke siswa membuat siswa cenderung tidak ingin mencatat materi yang diberikan oleh guru.

Indikator perhatian siswa terhadap proses pembelajaran berada pada level cukup untuk siklus I dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dan III yang berada pada kategori baik dan amat baik. Ini menunjukkan adanya perbaikan mengenai perhatian siswa terhadap materi melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini sebabkan karena siswa dituntut untuk dapat membuat pertanyaan untuk kelompok lain dan pertanyaannya tidak

boleh sama dengan rekan satu kelompok selain itu siswa juga harus menjawab pertanyaan kelompok lain yang sehingga mereka merasa perlu untuk memperhatikan dengan baik pemberian materi oleh guru.

Selanjutnya indikator siswa yang aktif mencatat materi, pada awal siklus berada pada kategori kurang baik, hal ini disebabkan karena siswa dilengkapi dengan buku paket dan LKS sehingga mencatat merupakan hal yang tidak perlu. Keaktifan mencatat materi mengalami perubahan setiap siklusnya sehingga pada siklus III berada pada kategori amat baik, ini menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan terjadi perubahan kesadaran siswa untuk selalu mencatat materi inti dan tambahan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan ini dapat terjadi karena guru memberikan penekanan dan selalu mengingatkan kepada siswa untuk mencatat hal-hal yang penting yang diberikan oleh guru, serta adanya pemeriksaan buku catatan yang dilakukan pada akhir siklus.

Selanjutnya indikator keaktifan siswa untuk menyelesaikan tugas/ latihan sebelum pemberian tindakan sudah berada di kategori cukup dan setelah pemberian tindakan terus membaik dan berada pada kategori baik dan amat baik pada akhir siklus III. Sedangkan indikator keaktifan siswa dalam bertanya mengenai materi pelajaran berada pada kategori cukup saja, pada pertemuan I jumlah siswa yang bertanya hanya 6 orang siswa saja dari 30 orang siswa. meskipun hanya berada pada kategori

cukup tapi setiap pertemuannya terus mengalami peningkatan jumlah siswa yang bertanya meskipun peningkatannya relatif sedikit. Siswa yang bertanya saat pemberian materi berlangsung hanya didominasi oleh siswa-siswi tertentu saja dan siswa-siswi yang lain jarang untuk bertanya meskipun disebutkan namanya satu persatu untuk dipersilahkan bertanya. Siswa-siswi yang bertanya justru didominasi oleh siswa yang pintar dan siswa yang kurang mengerti malah tidak mau bertanya kepada guru, karena sepertinya mereka juga bingung apa yang akan mereka tanyakan. Aktifitas bertanya siswa belum merata dalam kelas karena hanya didominasi oleh siswa yang cerdas saja dan siswa yang lain justru diam saja. Model *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada siswa yang malu untuk bertanya, mengajukan pertanyaannya melalui kertas pertanyaan.

Indikator selanjutnya yaitu antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran *Two Stay Two Stray*, indikator ini berada pada kategori amat baik. Ini menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik, siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan tidak bosan dalam belajar sehingga siswa tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran selanjutnya. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dinilai efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

Hasil tes formatif siklus I. Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 45 menit dan setiap akhir siklus diadakan test evaluasi. Hasil test evaluasi digunakan untuk menemukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. berikut ini adalah hasil test evaluasi siklus I diperoleh bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar individual yaitu 29 orang dan yang tidak tuntas yaitu 1 orang dengan rata-rata kelas pada siklus I ialah 7,93, ketuntasan belajar individu ialah 79,33% dan ketuntasan belajar klasikal ialah 96,67%.

Hasil test formatif siklus II. Sama halnya pada siklus pertama, siklus ke II juga dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan setiap akhir pertemuan diadakan test evaluasi. Hasil test evaluasi pada siklus II digunakan sebagai data perbandingan terhadap siklus II. Adapun hasil test evaluasi pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar individual yaitu 30 orang dan yang tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas belajar. Rata-rata kelas pada siklus II ialah 8,51, ketuntasan belajar individu ialah 85,16% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%.

Hasil tes formatif siklus III. Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus III dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 45 menit dan setiap akhir siklus diadakan test evaluasi. Hasil test evaluasi digunakan untuk menemukan tingkat keberhasilan penelitian siklus III. Berikut

ini adalah hasil test evaluasi siklus III. jumlah siswa yang tuntas belajar individual yaitu 30 orang serta tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas belajar. Rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 8,51 pada siklus I dan 8,58 pada siklus II, ketuntasan belajar individu ialah 85,83% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%.

Dari gambar di atas diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai setiap siklusnya. Pada grafik di atas siklus I ditunjukkan oleh bar yang berwarna biru, siklus II bar berwarna merah dan siklus ke III berwarna hijau. Pada siklus I nilai rata-rata yaitu 7,93 dan meningkat menjadi 8,51 pada siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,58 atau 58%. Selanjutnya dari siklus II ke siklus III juga terjadi peningkatan yaitu 8,51 menjadi 8,58, peningkatan yang terjadi sebesar 0,07 atau 7%.

Peningkatan yang terjadi setiap siklusnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran aktif, sehingga dalam penerapannya siswa lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Aktifitas siswa dalam pembelajaran bukan hanya sekedar mendengarkan materi dari guru, membaca buku pelajaran tetapi juga terdapat aktifitas gerak yang dinamis seperti membuat pertanyaan, mencari jawaban pertanyaan, menggulung kertas

pertanyaan, dan melemparkan pada kelompok lain untuk dijawab. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif, kreatif, inovatif serta kritis serta daya serap siswa mencapai 90%.

Pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk berbuat melalui bermain melakukan simulasi, dan mengerjakan hal yang nyata, maka siswa untuk mengingat materi pelajaran sangat tinggi yaitu 90% Dengan demikian model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dinilai dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, melatih kerjasama serta dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kelima aspek penilaian, aspek kehadiran siswa berada pada kategori amat baik yaitu mencapai 100% pada siklus III, aspek perhatian siswa terhadap proses pembelajaran berada pada level cukup untuk siklus I dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dan III yang berada pada kategori amat baik yaitu 86,67%. Aspek keaktifan siswa mencatat dan bertanya siswa yang awalnya berada pada kategori kurang baik 22,22% pada siklus I mengalami perbaikan pada siklus III dengan kategori amat baik. Aspek keaktifan siswa menyelesaikan latihan dan antusias siswa pada siklus III berada pada kategori amat baik. Dengan adanya data-data hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbaikan aktifitas belajar PAI siswa VIII.1 SMPN 1 Patampanua pada kelima aspek, maka model pembelajaran *Two*

Stay Two Stray dinilai efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Pada pra siklus rata-rata kelas yaitu 7.75 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 7.93. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.18 atau 18%. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu 7,93 menjadi 8.51. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.58 atau 58%. Selanjutnya dari siklus II ke siklus III juga terjadi peningkatan yaitu 8.51 ke 8,58. Peningkatan yang terjadi sebesar 0.07% atau 7%. Peningkatan yang terjadi setiap siklusnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Sebagai penutup ada beberapa saran yang dapat diberikan, yang sekiranya hal ini dapat membantu peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam serta kelancaran proses pembelajaran. saran-saran tersebut adalah :

- a. Bagi Sekolah dapat menganjurkan guru-guru untuk menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu solusi ketika ditemukan permasalahan hasil belajar siswa yang rendah.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* guru perlu memberikan penjelasan tentang tata cara (langkah-langkah) pembelajaran agar siswa siap dalam proses pembelajaran. Guru harus

mampu mengendalikan situasi dari kondisi kelas, baik saat pembagian kelompok, saat penjelasan langkah-langkah pembelajaran, maupun saat siswa melemparkan dan menjawab pertanyaan kelompok lain, agar waktu yang tersedia untuk pembelajaran dapat digunakan secara optimal. Dalam menyusun soal sebaiknya diperhitungkan indeks kesukaran soal sehingga peningkatan prestasi belajar siswa memberikan informasi yang lebih akurat, juga mampu mencapai ketuntasan belajar.

- c. Bagi peneliti lain diharapkan khususnya penelitian pendidikan agama Islam dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003, UU RI. No. 20 Th. 2003*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika
- Bakry, [Menakar Basis Pendidikan- Tribun Timurmakassar.tribunnews.com](https://www.timurmakassar.tribunnews.com) > [Opini Translate this page](#) diakses di internet pada tanggal 21 Mei, 2022
- Arsyad Azhar, 2006. *Retorika Kaum Bijak*, Yogyakarta: Pustaka Putra
- Isjoni, 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ermawati, E., Nurchalis, N. F., & Sardi, A. (2021). Online EFL Teaching and Learning: Different skills, Different Challenges. IDEAS: Journal on English

- Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 9(1).
- Sardi, A., Haryanto, A., & Weda, S. (2017). The Distinct types of diction used by the efl teachers in the classroom interaction. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061-1066.
- Suprijono Agus, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sudjana Nana,. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukardi 2008. *„Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*, Jakarta: Bumi aksara
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto, 2010. *Model-model Pembelajaran novatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suprijono Agus. 2009, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar, 2006. *Perencanaan Pengejaran berdasarkan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Mudjiono, Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurchalis, N. F., Ermawati, E., Sardi, A., & Nursabra, N. (2021). Language Laboratory to Overcome the Barrier of Classroom English Learning: Does it Exist and Is it Used in Islamic Schools of Majene?. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 183-194.
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto Ngalim, (2000). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudrajat Moersetyo Rahadi Subana, 2005, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta
- syoadah Nana Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- M.Ngalim Purwanto, 2007. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Anas Sudijono, 2009. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- <https://kumparan.com/hayumuti/pembelajaran-tatapPembelajaran Tatap Muka Selama Pandemi COVID-19 | kumparan.com di akses pada tanggal 22 Mei 2022>
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/12/30/ketentuan-pembelajaran-tatap-muka-ptm-terbatas-berlaku-mulai-januari-2022>.